

Komunikasi Visual, Akuntansi Bisnis, Desain Interior, *English for Creative Industry* dan Ilmu Komunikasi. Saya lega karena sedikitnya ini menepis anggapan orang-orang yang barangkali sering menganggap tulisan kreatif hanya milik anak-anak Sastra.

Tiga puluh lima *outline* dan sinopsis yang terkumpul pada waktu itu dibaca dan dipilah-pilah oleh tiga orang, yaitu: Bp. Ang Tek Khun (Direktur Penerbit Gradien Mediatama), Bp. Brilliant Yotenega (*Co-founder* Nulisbuku.com) dan saya sebagai perwakilan dari *Petra Career Center* yang menyelenggarakan *workshop* ini. Bp. Ang Tek Khun sendiri pada waktu itu memberikan sesi **Menulis Cerpen** dan **Melakukan Riset Sebelum Menulis**. Sedangkan Bp. Brilliant Yotenega membagikan pengetahuannya melalui sesi **Melakukan Promosi** dan **Publikasi Tulisan**. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih tak terhingga untuk kedua bapak istimewa ini.

Dari ke-35 *outline* tersebut, kami menemukan ada cukup banyak yang mengangkat isu Mei 1998 dan relasi antar suku. Oleh karena itu, kami harus memilih yang paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi cerpen yang baik dari kedua isu tersebut. Cerpen dengan isu Mei 1998 yang terpilih dapat dibaca di “Si Kelinci dan Si Singa”, “Mei” dan “Aku, Kamu, Kita”. Sedangkan tema relasi antar suku ada

di “Senja di Batavia”, “Si Kelinci dan Si Singa” dan “Aku, Kamu, Kita”. Di luar keempat cerpen yang telah tersebut, kami cukup takjub mendapat cerpen yang menyenggol kisah JA Damari, tokoh nasional dari Papua yang berlatar belakang pembebasan Irian Barat di “Izakod Bekai, Izakod Kai”. Dan yang tak kalah menariknya dari itu semua, ada “Le Soldat” yang berlatar belakang peristiwa 10 November di Surabaya dan “Galuh” dengan Perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda. Sedikit lebih berani karena mengangkat isu yang sedang sensitif saat ini ada “Terpendam” yang bicara tentang trauma keluarga keturunan PKI. Selain itu, kami juga mendapatkan cerpen yang mengisahkan suku Lingon dari pedalaman Halmahera yaitu “Blue Amy”. Sementara “Jalesveva Di Antara Bintang-Bintang” merupakan kisah cinta pahit manis berlatar kota Surabaya tahun 90an.

Meskipun beberapa penulis mengaku sudah mulai menulis sejak SMA atau bahkan sejak SMP, kebanyakan ini merupakan pengalaman mereka pertama kalinya mempublikasikan karya mereka. Oleh karena itu, pembaca akan menemukan gaya penulisan yang berbeda-beda, sesuai dengan jam terbang masing-masing penulis. Meskipun demikian, cerpen-cerpen tersebut tentu saja telah melalui proses yang melelahkan tapi juga mengasyikkan antara para

penulis dan penyunting. Ijinkan kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk Ibu Stefanny Irawan sebagai penyunting yang telah menyediakan waktu dan pengetahuannya untuk mendampingi para penulis pemula ini.

Harapan kami adalah kumpulan cerpen ini dapat menginspirasi mahasiswa-mahasiswa lain untuk mengekspresikan pemikiran, imajinasi dan opininya tentang apa pun melalui tulisan. Seperti apa kata Pramoedya Ananta Toer: *“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan menghilang di dalam masyarakat. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”*

Jessie Monika

Koordinator Bidang Training *Petra Career Center*

Catatan

Penyunting

Proyek gila. Itu reaksi jujur saya ketika seorang kawan dari Petra Career Center menghubungi dan meminta saya untuk menjadi penyunting sekaligus pembimbing di proyek buku mereka. Bagaimana tidak, hanya dalam satu bulan, sepuluh orang penulis pemula—yang sebagian besar belum pernah menulis secara serius untuk diterbitkan—harus bisa menghasilkan sepuluh cerpen yang layak baca dan laik cetak. Saya bahkan tidak tahu apa-apa tentang kemampuan menulis mereka. Jadi, apakah saya akan bersiul-siul senang membaca tulisan mereka atau menjambak-jambak rambut saking frustrasinya adalah pertarungan psikologis yang sangat nyata saat itu. Ditambah lagi, waktu satu bulan yang dimaksud juga bertepatan dengan ujian akhir semester. Neraca pertimbangan saya mulai bergerak, berat sebelah. Anda pasti punya tebakan ke arah mana.

Namun keberadaan buku ini di tangan Anda sekarang dengan jelas memberitahu keputusan yang saya ambil. Saya memang kadang suka iseng mencemplungkan diri sendiri ke suatu tantangan, tapi ini lebih dari sebentar keisengan. Segila-gilanya proyek ini, saya melihatnya sebagai suatu kesempatan untuk bertemu, berkomunikasi, dan bekerja bersama sepuluh penulis pemula Indonesia untuk mengembangkan ide mereka menjadi kisah-kisah yang cukup menjanjikan kenikmatan membaca. Siapa tahu dari antara mereka akan muncul penulis baru yang akan memeriahkan dunia fiksi negeri ini? Semua orang harus mulai di satu titik, bukan? Jika tidak, ya sedikitnya mereka jadi belajar menulis fiksi atau menulis dalam Bahasa Indonesia dengan lebih baik, seperti belajar membedakan penulisan di sebagai kata depan dan sebagai awalan. Jadi, ketika saya memandang kesempatan ini selaku seorang pendidik, penyunting lepas, dan juga penulis, ia jadi tidak begitu buruk, malah patut dicoba.

Sepanjang membimbing anak-anak muda ini menulis, saya mendapati dua hal menarik. Pertama, mereka memiliki minat yang cukup beragam. Meski sebagian besar karya ini masih bisa dibilang bernaung di bawah tema klasik cinta, tapi mereka mampu memaknai perwujudan cinta itu sendiri dengan banyak cara, mulai dari cinta sepasang kekasih, dua

orang sahabat, hingga cinta kepada bangsa dan negara Indonesia. Beberapa cerita juga memiliki muatan sejarah yang cukup banyak, macam zaman perang kemerdekaan, perang di Papua sekitar masa Trikora, peristiwa 1998, hingga ke era Batavia tahun 1740 dan Majapahit. Rupanya tidak semua anak muda kita masa bodoh terhadap sejarah bangsanya. Hubungan antar etnis juga mewarnai sejumlah cerita kumpulan cerpen ini, bahkan cukup sering hingga pantas diperhatikan. Jika dicermati, cerita-cerita ini menunjukkan keinginan terwujudnya Indonesia yang satu, yang mampu belajar dari masa lalu dan melampaui perbedaan serta ketegangan antar etnis demi Indonesia yang lebih baik. Saya tidak tahu dengan Anda, tapi ini membuat saya tersenyum dalam pengharapan.

Kedua, dalam proses pembuatan buku ini, saya kembali menyaksikan kekuatan nyata dari proses. Seperti bentuk seni yang lain, menulis tidak bisa lepas dari proses, sebab proseslah yang akan menentukan hasil. Saya memperhatikan mereka yang sungguh-sungguh berproses—mencari data, menulis, mendiskusikan hasilnya, memperbaiki tulisan atau kadang merombaknya—memiliki hasil akhir yang lebih membanggakan dibanding dengan yang melakukannya setengah hati atau mencari jalan pintas. Semoga para penulis muda ini menyadarinya dan memacu diri untuk terus berproses lebih baik lagi.

Pada akhirnya, saya berharap sepuluh cerita di buku ini dapat Anda nikmati sembari melongok ke dalam benak sepuluh anak muda Indonesia: perhatian mereka, wawasan mereka, kekhawatiran mereka, harapan mereka. Jika itu terjadi, maka saya tahu helai-helai rambut saya yang rontok kena jambakan sesekali tidaklah jatuh percuma.

Stefanny Irawan

Si Kelinci
&
Si Singa



Aku berlari cepat, melewati rumah-rumah warga yang berderet di samping kiri dan kananku. Angin berhembus menerbangkan rambut ikalku, tapi tak kupedulikan dan terus melangkah maju. Kawasan rumahku hari itu cukup sepi jadi memudahkanku berlari tanpa perlu mendengar omelan dari ibu-ibu kompleks, atau dihalangi anak-anak yang bermain di jalanan sempit ini.

Kuperlambat langkahku begitu keluar dari kompleks perumahan lalu tersenyum lebar melihat gadis kecil yang berdiri di bawah pohon besar yang rindang, tidak jauh dariku.

"Lama?" tanyaku, sambil mengatur napas yang masih memburu.

Gadis kecil itu mengangguk, matanya mencari-cari sesuatu di belakangku. "Mana Kak Zimbo?"

"Kak Zimbo kabur ke kampusnya lagi." Aku memutar bola mataku mengingat kakak laki-lakiku satu-satunya itu. Akhir-akhir ini dia memang sibuk mengikuti demo di depan kantor DPR. Katanya, sebagai orang terpelajar, dia perlu meluruskan apa yang salah, pemerintahan atau apalah. Kakakku tidak menjelaskan secara detail padaku karena menganggapku masih kecil. Huh, dia tidak tahu anak berumur sepuluh tahun juga bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, contohnya menyuruh anak kecil menggantikannya mengantar makan siang ayah ke toko, seperti yang ia lakukan sekarang padaku. Padahal dia yang disuruh ibu, tetapi dia malah menyuruhku.

Gadis itu, Freya, memandangkanku lewat mata sipitnya dengan ragu. "Zena, apa tidak apa-apa aku ikut ke tempat Paman?"

Dengan malas, aku menjawab pertanyaan Freya untuk yang keberapa kalinya dalam hari ini. "Tidak apa-apa. Sudah sehari-hari kau tinggal di rumah, jadi mama dan papamu pasti tidak akan marah kalau keluar sebentar."

Freya menggigit bibir, masih ragu. "Mama bilang di luar lagi ribut jadi Freya tidak boleh keluar," katanya kemudian.